

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Kelembagaan**

Pada tahun 2000, didirikanlah MI NU Baitul Mukminin di Desa Getaspejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Satuan pendidikan tingkat dasar ini didirikan atas inisiasi dari tokoh-tokoh masyarakat di Desa Getaspejaten. Pentingnya pendidikan agama di tingkat dasar menjadi latar belakang pendirian sekolah ini. Selain itu, Madrasah Ibtidaiyyah yang ada di Desa Getaspejaten saat itu bekum mampu menampung tingginya jumlah pendaftar yang ada. Sehingga banyak wali murid yang mendaftarkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyyah di luar Desa Getaspejaten.

Melihat kondisi ini, H. Noor Halim yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Getaspejaten menggagas sebuah ide untuk mendirikan madrasah. Akhirnya, di bawah naungan Yayasan Masjid Baitul Mukminin, MI NU Baitul Mukminin didirikan. Namun, pada saat itu Yayasan Masjid Baitul Mukminin belum memiliki kekuatan hukum tetap. Kemudian pada tahun 2002, Yayasan Masjid Baitul Mukminin menjadi BPPM NU (Badan Pelaksanaan Pendidikan Ma'arif NU) Baitul Mukminin sesuai dengan Akta Notaris Nomor 377 Tahun 2002. Dengan meleburnya yayasan dengan BPPM NU maka telah memiliki kekuatan hukum yang tetap dan segala aktivitasnya berada di bawah naungan Ma'arif NU Cabang Kudus.

Pada masa awal pendirian di tahun 2000, madrasah ini dikepalai oleh Hj. Kumala Dewi. Perjalanan awal madrasah ini pun tidak semulus yang dibayangkan. Pada tahun pertama, jumlah peserta didik yang mendaftar di kelas satu berjumlah 20 orang. Kemudian pada tahun selanjutnya jumlah peserta didik yang mendaftatr di kelas satu hanya 8 orang. Meski jumlah pendaftar tak sebanyak di tahun pertama, hal ini tidak membuat para guru berkecil hati dan patah semangat. Justru terobosan dan gagasan baru dimunculkan.

Kepala madrasah dengan beberapa guru secara bersama-sama mendatangi rumah-rumah warga untuk mengenalkan serta mengajak para warga yang memiliki anak usia sekolah untuk mendaftarkan anaknya ke MI NU Baitul Mukminin. Seiring berjalannya waktu, MI NU Baitul Mukminin pun mulai dikenal

dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Hal ini ditunjukkan dari grafik pendaftaran yang cenderung meningkat.

Pada tahun 2002, kursi kepala MI NU Baitu Mukminin dipegang oleh Hilman Hamid, SE., dikarenakan Hj. Kumala Dewi telah meninggal dunia. Semenjak itu, MI NU Baitul Mukminin mulai mampu bersaing dan tidak lebih dari 10 tahun sudah memiliki prestasi yang membanggakan. Jumlah dewan guru pun bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah peserta didik. MI NU Baitul Mukminin telah membuktikan bahwa dengan perjuangan dan kerja keras akan mengantarkan ada kejayaan.

## 2. Letak Geografis

MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus merupakan madrasah ibtidiyyah di bawah naungan Kementerian Agama. MI NU Baitul Mukminin terletak di Jalan Sentot Prawirodirjo Km. 5 Gang Wakaf Desa Getaspejaten Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Secara geografis, MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus berada di tengah-tengah pemukiman warga dan dekat dengan industri pabrik. Adapun batas-batas MI NU Baitul Mukminin di antaranya:

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk.
- b. Di sebelah timur berbatasan dengan gudang pabrik PT. Pura Barutama.
- c. Di sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk.
- d. Di sebelah barat berbatasan dengan Masjid Jami' Baitul Mu'minin Getaspejaten.

## 3. Struktur Organisasi

Dalam suatu lembaga pendidikan, diperlukan adanya struktur kewenangan dalam organisasi. Hal ini bertujuan agar mempermudah serta memperlancar kinerja madrasah dalam mencapai tujuan.

Adapun struktur organisasi di MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus terdiri dari Kepala Madrasah, Sekretaris, Bendahara, Sie. Kurikulum, Sie. Kegiatan Murid, Sie. Humas, Sie. Perpustakaan, Sie. Pramuka, Sie. UKS, Sie. Komputer, Sie. Olahraga, dan Wali Kelas.

## 4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Untuk mencapai suatu tujuan diperlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mencapainya, secara umum dapat dikatakan bahwa visi dan misi adalah suatu

konsep perencanaan yang disertai dengan tindakan yang konsisten dengan apa yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun visi, misi, dan tujuan MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus adalah sebagai berikut:

### **VISI**

Terwujudnya madrasah sebagai tempat kader Islam yang berilmu, cakap, terampil, dan berpengetahuan luas serta bertaqwa kepada Allah SWT.

### **MISI**

Menyiapkan :

- a. Generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Generasi yang berbadan sehat, berwawasan luas, dan berakhlakul karimah.
- c. Generasi yang setiap aktivitasnya berdasarkan ilmu dan agama.
- d. Generasi yang terampil, tangkas, serta peka terhadap lingkungan sekitar.

### **TUJUAN**

- a. Murid mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.
- b. Murid mempunyai landasan iman dan aqidah yang mantap dan mampu mengamalkan ilmunya.
- c. Murid berkesadaran tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya serta tekun beribadah.
- d. Murid berdisiplin, jujur, sopan, hormat, taat pada orang tua dan guru serta setia kawan.

## **5. Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik**

Untuk mewujudkan visi, misi, serta tujuan madrasah dibutuhkan seorang profesional dan kompeten dalam mengelola kelas dan keadaan madrasah. Sehingga peran pendidik dan tenaga kependidikan sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pendidik dan tenaga kependidikan di MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023 yaitu Guru, Staf Tata Usaha (TU), tukang kebun, tukang kebersihan dan pengantar yang dirincikan sebagai berikut:

### **a. Pendidik**

Pendidik di MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus berjumlah 27 guru dengan rincian sebagai berikut; 1 (satu) Kepala Madrasah, 20 orang Guru Kelas,

dan 6 Guru Mata Pelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, terdapat

**b. Tenaga Kependidikan**

Tenaga kependidikan di MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus berjumlah 4 orang dengan rincian 1 (satu) orang Staff Tata Usaha, 1 (satu) orang Tukang Kebun, 1 (satu) orang Tukang Kebersihan, dan 1 (satu) orang Pengantar.

**c. Peserta Didik**

Pada tahun ajaran 2022/2023, MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus memiliki 565 peserta didik dengan 20 rombongan belajar (rombel).

**6. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana di MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus terdiri dari ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang kelas, UKS, perpustakaan, dapur, dan kamar mandi.

**B. Deskripsi Data Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, deskripsi penelitian terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) Penerapan Metode Hanifida dalam program unggulan Asmaul Husna di MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus, (2) Faktor pendukung dan penghambat penerapan Metode Hanifida dalam program unggulan hafalan Asmaul Husna di MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus.

Data penelitian yang dilakukan secara deskriptif dan analisis tentang penerapan Metode Hanifida dalam hafalan Asmaul Husna ini diperoleh dari hasil observasi peserta didik dan guru serta wawancara pada kepala sekolah, guru inisiator, dan wali kelas.

**1. Penerapan Metode Hanifida dalam Program Unggulan Asmaul Husna Di MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus**

MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus memiliki beberapa program unggulan di antaranya adalah hafalan Asmaul Husna. Dalam program unggulan ini, selain menghafal lafadznya peserta didik juga diharuskan untuk menghafalkan arti dari Asmaul Husna. Bagi peserta didik yang ingin melangkah ke program tahfidz, diwajibkan untuk hafal Asmaul Husna terlebih dahulu karena itu merupakan salah satu syarat melanjutkan hafalan Al-Qur'an Juz 30. Proses menghafal Asmaul Husna di MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus menggunakan metode Hanifida. Metode ini dipilih karena dianggap mudah dan paling efektif diterapkan pada

hafalan Asmaul Husna. Hal ini disampaikan oleh Kepala MI Baitul Mukminin, Bapak Hilman Hamid S.E., M.Pd, yakni sebagai berikut :

“Memang yang pertama kali harus hafal itu Asmaul Husna, itu wajib. Sebenarnya metode menghafal ini kan banyak sekali. Tapi metode Hanifida ini berbeda. Setelah mengikuti pelatihan selama beberapa hari saya kagum dengan trik dan caranya yang ketika sudah hafal akan sulit untuk lupa.”

Metode Hanifida adalah metode yang digagas oleh Bapak Hanifudin Mahadun dan Ibu Khoirul Idawati. Metode Hanifida merupakan metode menghafal yang mengembangkan seluruh potensi otak, baik otak kanan maupun otak kiri, otak reptilia dan mamalia, serta neokorteks yang kemudian kinerja dari otak-otak tersebut dioptimalkan sehingga peserta didik mampu belajar dengan seluruh potensi yang dimiliki. Pada dasarnya, Metode Hanifida menggunakan sistem *Brain Based Learning* yang dapat digunakan untuk menghafalkan angka, pelajaran, dan hal umum lainnya. Akan tetapi pada Metode Hanifida ini dispesifikkan hanya untuk menghafalkan Asmaul Husna dan Al-Qur'an.

Pada tahun 2019, MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus mengadakan pelatihan Metode Hanifida yang mendatangkan tim trainer Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Jombang. Pelatihan diadakan selama dua hari di MI NU Baitul Mukminin dan diikuti oleh dewan guru, wali murid, peserta didik, serta masyarakat umum. Pelatihan ini diadakan dengan maksud mensosialisasikan kepada guru, wali murid, dan peserta didik bahwa terdapat metode yang sangat efektif jika digunakan dalam menghafal. Selain itu, hal ini dilakukan sebagai syarat untuk mengajarkan Metode Hanifida secara resmi di MI NU Baitul Mukminin.

Sebelum diadakannya pelatihan, Metode Hanifida pada mulanya dikenalkan oleh Ibu Risqi Fitriana Dewi, S.H. yang merupakan alumni MI NU Baitul Mukminin yang saat itu masih belajar di Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Jombang. Dewan guru MI NU Baitul Mukminin dikumpulkan dan diajari cara menghafal Asmaul Husna menggunakan Metode Hanifida.

Hal ini disampaikan oleh Kepala MI Baitul Mukminin<sup>1</sup>, Bapak Hilman Hamid S.E., M.Pd, dan Wali Kelas I<sup>2</sup>, Ibu Solichah, S.Pd., yakni sebagai berikut :

“Awalnya Bu Riris bilang sama saya bahwa ada metode baru. Lalu kita diajari oleh Bu Riris seperti murid untuk menghafalkan Asmaul Husna dengan gerakannya. Kalau Metode Hanifida dipakai di sini itu sejak tahun 2019. Jadi penggunaan pembelajaran Hanifida itu setelah kami mendapatkan pelatihan dari Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Jombang yang kami hadirkan di sini. Pertama kali mengadakan banyak peserta yang datang dari masyarakat umum dan wali murid”

“Sebelumnya Bu Riris kan alumni sini. Kalau pulang dari pondok itu guru-guru pernah dikumpulkan dan diajari hanya sekedar tahu.”

Hafalan Asmaul Husna beserta artinya merupakan program wajib bagi seluruh peserta didik MI NU Baitul Mukminin tanpa terkecuali. Akan tetapi, penggunaan Metode Hanifida dalam menghafal Asmaul Husna hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang ingin menekuni hafalan Asmaul Husna secara lebih intensif dan bisa hafal secara acak. Selain itu, pengajaran hafalan Asmaul Husna hanya dilakukan menggunakan gerakan tangan dan nyanyian dan dilakukan setiap hari saat apel pagi.

---

<sup>1</sup> Hilman Hamid wawancara oleh peneliti 22 Agustus 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>2</sup> Solichah wawancara oleh peneliti 16 September 2022, wawancara 3, transkrip.

Gambar 4.1 Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Metode Hanifida



Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti<sup>3</sup>, apel pagi diadakan setiap hari pada pukul 06.45 WIB di lapangan MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di mulai. Peserta didik dan guru sebagian besar sudah datang ke sekolah pada pukul 06.30 WIB dan pada pukul 06.40 WIB peserta didik sudah diinstruksikan oleh guru untuk berkumpul di lapangan dan berbaris dengan rapi. Barisan depan diisi oleh peserta didik laki-laki dan barisan belakang diisi oleh peserta didik perempuan. Peserta didik mengenakan seragam dengan tertib sesuai dengan atribut yang ditentukan oleh madrasah.

Apel pagi dimulai pukul 06.45 WIB diawali dengan membaca do'a dan sholawat kemudian dilanjutkan membaca Asmaul Husna beserta arti dan gerakannya. Terdapat dua guru yang memimpin pembacaan Asmaul Husna beserta gerakannya di depan barisan peserta didik dan sebagian lainnya berada dibelakang untuk mengawasi dan mendampingi peserta didik agar mampu mengikuti dengan baik. Setelah membaca Asmaul Husna beserta arti dan gerakannya, peserta didik bersama dengan guru membaca Sholawat Nariyah, menyanyikan lagu

---

<sup>3</sup> Observasi oleh peneliti di MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus pada tanggal 25 Agustus 2022

Indonesia Raya dan Bagimu Negeri, serta yang terakhir mengucapkan salam komitmen. Dari pembiasaan ini, banyak peserta didik di MI NU Baitul Mukminin yang mampu menghafal Asmaul Husna beserta arti dan gerakannya walau tidak dapat hafal secara acak.

Untuk mengoptimalkan hafalan menggunakan Metode Hanifida, madrasah mendirikan Pondok Pesantren Baitul Mukminin yang dikhususkan bagi peserta didik MI NU Baitul Mukminin yang ingin mendalami hafalan Asmaul Husna secara lebih intensif. Sebelum didirikan pondok pesantren, peserta didik yang ingin menekuni hafalan Asmaul Husna serta Al-Qur'an Juz 30 diadakan jam tambahan sepulang sekolah setiap hari Sabtu. Setelah didirikan pondok pesantren, program unggulan hafalan Asmaul Husna dan Juz 30 menggunakan Metode Hanifida dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Mukminin.

Gambar 4.2 Pengajaran Hafalan Asmaul Husna Metode Hanifida



Dalam pengajarannya, Metode Hanifida menggunakan sistem angka dan sistem cerita yang terdapat dalam buku panduan menghafal Asmaul Husna. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Risqi Fitriana Dewi, S.H., sebagai berikut<sup>4</sup>:

“Anak-anak menghafal menggunakan cerita, gerakan, ekspresi, dan menggunakan rumus angka dalam hafalan Asmaul Husna karena Asmaul Husna kan jelas

<sup>4</sup> Risqi Fitriana Dewi wawancara oleh peneliti 25 Agustus 2022, wawancara 2, transkrip.



bernomor. Pengajarannya itu seperti ini, dari angka 1 sampai 99 itu ada bendanya seperti yang tercantum di buku. Lalu ketika anak-anak ditanya Asmaul Husna nomor 16 dalam otak mereka langsung terbayang telur. Dan terdapat cerita “Telurnya ternyata wah...habis gak kebagian”. Nah, wah..habis itu untuk mengingat Al-Wahhab Maha Pemberi.”

Untuk dapat menghafalkan Asmaul Husna menggunakan Metode Hanifida, peserta didik harus terlebih dahulu hafal rumus angka primer yang berjumlah 10 dan rumus angka sekunder yang berjumlah 99. Rumus angka primer di mulai dari angka 0 sampai 9 yang berisi kode huruf, benda, dan symbol dari setiap angka. Rumus angka sekunder merupakan gabungan dua angka dari rumus angka primer yang kemudian dikaitkan menjadi kata benda yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari. Misalnya angka 16 jika diubah menjadi rumus angka primer akan menghasilkan kode huruf T dan L yang merupakan kode huruf dari angka 1 dan 6, lalu kedua huruf tersebut disatukan sehingga menghasilkan kode huruf TL yang merupakan rumus angka sekunder. Kemudian gabungan kode huruf tadi diasosiasikan menjadi sebuah benda yang mengandung unsur huruf TL, yakni TeLur.

Hafalan rumus angka primer dan rumus angka sekunder ini merupakan kunci untuk mengingat nomor urut dari lafadz Asmaul Husna. Peserta didik menghafal rumus angka menggunakan gerakan dan nyanyian agar mudah untuk mengingat. Setelah mampu menghafal rumus angka, dilanjutkan ke sistem cerita. Dalam buku Al-Asma Al-Husna “Menghafal Arti, Nama, Nomor Urut, Maju, Mundur, dan Acak” : Cara Belajar Cepat Abad 21 Metode Hanifida (*Brain Based Learning dan Model Konstruktivisme*) telah disediakan contoh dari sistem cerita secara runtut beserta dengan gambarnya dan menjadi buku pegangan (modul penunjang) dalam menghafalkan Asmaul Husna metode Hanifida. Peserta didik mampu menghafalkan cerita dengan menggunakan imajinasi dan bayangan sehingga akan mudah untuk mengingatnya.

Hal ini lah yang menjadi salah satu faktor peserta didik yang menghafal menggunakan Metode Hanifida secara intensif mampu untuk menghafal secara detail dan acak dari angka mana saja. Tidak hanya hafal lafadz akan tetapi juga nomor urut dan artinya secara acak.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Hanifida dalam Program Unggulan Hafalan Asmaul Husna Di MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus

Penerapan program unggulan hafalan Asmaul Husna menggunakan Metode Hanifida di MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Pendirian Pondok Pesantren Baitul Mukminin oleh pihak madrasah sebagai sarana untuk peserta didik mampu menghafal Asmaul Husna dan Al-Qur'an secara lebih intensif menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam penerapan pengajaran Metode Hanifida. Selain itu, tidak ada paksaan bagi peserta didik untuk tinggal di pondok pesantren yang telah disediakan. Pihak madrasah juga menawarkan sistem *ngaji* pulang-pergi (PP) bagi peserta didik yang ingin mempelajari hafalan Asmaul Husna secara intensif akan tetapi tidak mampu tinggal di pondok pesantren.

Terdapat pengajar profesional yang merupakan lulusan terbaik dari Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Jombang yakni Ibu Risqi Fitriana Dewi S.H. yang mampu membimbing peserta didik yang mau menghafalkan Asmaul Husna menggunakan Metode Hanifida.

Hal ini disampaikan oleh Kepala MI NU Baitul Mukminin, Bapak Hilman Hamid, S.E., M.Pd., sebagai berikut:<sup>5</sup>

“Memang tidak ada paksaan dalam memondokkan anak, tapi jika ingin menekuni metode Hanifida sudah disediakan pondok pesantren yang bisa mengajari dalam menghafal Asmaul Husna dan Al-Qur'an secara intensif. Bu Riris merupakan pengasuh Pondok Pesantren Baitul Mukminin yang merupakan lulusan terbaik dari Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Jombang. Beliau menuntaskan hafalan Al-Qur'annya hanya dalam jangka waktu 2 tahun.”

Dukungan dari pihak madrasah tidak hanya dalam hal sarana prasarana, akan tetapi juga dalam pemaksimalan pengajaran program. Peserta didik yang tinggal di pondok pesantren diterapkan sistem bergilir ketika berangkat sekolah

---

<sup>5</sup> Hilman Hamid wawancara oleh peneliti 22 Agustus 2022, wawancara 1, transkrip.

pada pagi hari. Hal ini disampaikan oleh Ibu Risqi Fitriana Dewi, S.H selaku pengasuh sebagai berikut :<sup>6</sup>

“Kami sudah bekerjasama dengan pihak madrasah bahwa peserta didik dari kelas atas dan bawah akan berangkat secara gantian. Hal ini dikarenakan pelaksanaan ngaji Subuh yang kurang maksimal sehingga untuk mengatasinya diganti pada pagi hari. Kami juga bekerjasama dengan guru kelas untuk melaporkan apa saja yang dipelajari pada hari itu.”

Sistem pengajaran dalam metode Hanifida yang mudah untuk dipahami menjadikan peserta didik cepat dalam menghafal. Terutama peserta didik kelas atas akan lebih mudah menangkap maksud dari cerita yang disajikan. Akan tetapi, pada peserta didik tingkat bawah ada beberapa yang masih belum bisa mengerti maksud dari penyampaian sistem cerita. Pemahaman yang kurang dan daya tangkap yang rendah dari peserta didik tingkat bawah juga menjadi PR bagi pendidik. Ini juga yang menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan program unggulan hafalan Asmaul Husna menggunakan Metode Hanifida di MI NU Baitul Mukminin.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Risqi Fitriana Dewi, S.H selaku pengasuh sebagai berikut :<sup>7</sup>

“Untuk kelas atas *insyaallah* akan lebih cepat diajarkan karena mereka sudah bisa memahami dan mencerna kalimat. Tapi untuk kelas bawah masih agak keasulitan, karena kadang ketika saya bercerita “Kemarin itu Mas Radit mau ambil telur, pas ke dapur dan buka tudung saji wah...habis telurnya”. Lalu mereka bertanya-tanya karena belum bisa memahamkan bahwa maksud cerita itu adalah untuk mengingat Asmaul Husna Al-Wahhab.”

Pada akhirnya, untuk pengajaran kelas bawah menggunakan metode pengulangan dengan sedikit demi sedikit menyisipkan Metode Hanifida. Hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga peserta didik menemukan pemahaman. Selain itu, perbedaan karakter antara peserta didik laki-laki dan perempuan juga menjadi persoalan. Peserta didik perempuan cenderung lebih disiplin dan mampu memahami serta menghafal

---

<sup>6</sup> Risqi Fitriana Dewi wawancara oleh peneliti 25 Agustus 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>7</sup> Risqi Fitriana Dewi wawancara oleh peneliti 25 Agustus 2022, wawancara 2, transkrip.

dengan cepat, berkebalikan dengan karakter peserta didik laki-laki.

Sehingga, solusi dari permasalahan tersebut adalah perlu ketelatenan lebih dalam mengajari peserta didik. Pendidik juga harus selalu memberika motivasi serta terus mengawasi perkembangan peserta didik. Tidak membedakan antara peserta didik yang cepat dalam menghafal dan yang tidak.

### C. Analisis Data Penelitian

Asmaul Husna merupakan nama-nama baik yang dimiliki oleh Allah yang berjumlah 99. Terdapat beberapa keutamaan bagi orang-orang yang menghafalkannya, salah satu di antaranya adalah mendapatkan keberuntungan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Hafalan Asmaul Husna di suatu madrasah sudah menjadi hal yang lumrah dilaksanakan. Bahkan, menjadi pembiasaan dan program unggulan tersendiri. Program unggulan suatu madrasah adalah salah satu aspek yang mempengaruhi sebuah lembaga pendidikan. Hal ini juga dapat menjadi daya tarik bagi wali murid untuk mendaftarkan anaknya ke suatu madrasah. Selain itu, program unggulan yang dimiliki diharapkan mampu mengakomodir peserta didik yang ingin mengembangkan potensinya agar mampu berprestasi.

Program unggulan hafalan Asmaul Husna beserta arti dan gerakannya menggunakan Metode Hanifida merupakan program unggulan yang ada di MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus yang menjadi ciri khas serta daya pikat dari madrasah tersebut. Ada banyak sekali metode dalam menghafal Asmaul Husna dan yang paling banyak diterapkan adalah metode *behavioristik* atau pembiasaan. Namun, MI NU Baitul Mukminin menggunakan metode menghafal cepat abad 21 yang dinilai sangat efektif jika digunakan untuk menghafal Asmaul Husna yakni Metode Hanifida.

Metode Hanifida merupakan metode yang menggabungkan antara kinerja otak kanan dan otak kiri, otak mamalia, reptilia, serta neokorteks yang dioptimalkan sehingga peserta didik mampu belajar dengan seluruh potensi yang dimiliki. Metode Hanifida menggunakan sistem asosiasi yang mana pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit melalui visualisasi, imajinasi, cerita yang dibuat sendiri sesuai konteks kehidupan yang nyata. Sehingga hafalan yang sudah melekat di ingatan akan sulit untuk hilang (lupa) meski tidak diulangi.

Metode Hanifida ini diajarkan di MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus secara resmi setelah diadakan pelatihan

selama dua hari oleh tim *trainer* Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Jombang pada tahun 2019. Sebelumnya, metode ini telah diperkenalkan oleh Ibu Risqi Fitriana Dewi, S.H. yang merupakan salah satu alumni MI NU Baitul Mukminin yang pada saat itu sedang mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Jombang yang kemudian menjadi salah satu dewan guru di madrasah tersebut.

Hafalan Asmaul Husna menggunakan Metode Hanifida mendapat perhatian khusus dari pihak madrasah. Bagi peserta didik yang ingin menghafal Asmaul Husna secara intensif disediakan Pondok Pesantren Baitul Mukminin yang mana peserta didik akan diajari oleh Ibu Risqi Fitriana Dewi, S.H. yang merupakan pengasuh pondok pesantren tersebut. Pihak pondok pesantren pun secara luwes mempersilahkan peserta didik untuk memilih antara *mukim* (tinggal di pondok pesantren) atau mengaji dengan sistem pulang-pergi (tidak tinggal di pondok).

Langkah dalam mengajarkan Metode Hanifida dimulai dengan menghafalkan rumus angka primer dan rumus angka sekunder yang mana dari rumus angka tersebut terdapat kode serta gambar yang harus dihafalkan. Setelah rumus angka hafal, kemudian beralih ke sistem cerita. Dari 99 *lafadz* Asmaul Husna, sudah terdapat kode dan gambar dari sistem angka yang kemudian diasosiasikan dengan cerita sehari-hari sehingga peserta didik dapat menghafalkannya dengan mudah.

Peserta didik menghafalkan Asmaul Husna menggunakan metode Hanifida akan mampu menghafal arti, nomor urut, serta hafal jika di acak entah itu di acak dari depan, mundur ke belakang, tengah-tengah, ataupun menyilang. Hal ini dikarenakan Metode Hanifida membantu peserta didik untuk mengelola memori jangka panjangnya dengan menggunakan singkatan atau kalimat yang mudah diingat.

Bagi peserta didik yang tidak menekuni hafalan Asmaul Husna menggunakan metode Hanifida secara intensif, maka terdapat pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi. Akan tetapi, pembiasaan ini cukup berbeda dari pembiasaan yang dilakukan pada madrasah lain yakni menggunakan gerakan serta nyanyian. Setiap hari di MI NU Baitul Mukminin Getaspejaten Jati Kudus diadakan apel pagi pada pukul 06.45 - 07.00 WIB sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai. Dalam kegiatan apel ini, peserta didik bersama dengan guru melafalkan *lafadz* Asmaul Husna beserta arti, gerakan, beserta syair lagunya.

Gerakan di sini yang dimaksudkan adalah gerakan tangan yang merepresentasikan makna dari lafadz Asmaul Husna sehingga peserta didik mampu menghafal dan memahami artinya. Syair lagu yang berbeda dari kebiasaan membaca Asmaul Husna di MI NU Baitul Mukminin berfungsi untuk mempermudah menghafal dengan cepat dikarenakan musik merupakan aktivitas dari otak kanan sehingga daya serap hafalannya akan lebih cepat. Kegiatan ini dipandu oleh beberapa guru yang berdiri di depan barisan dan peserta didik mengikuti gerakan dari gurunya. Dari kebiasaan ini, peserta didik yang tidak tinggal di pondok pesantren tetap bisa menghafal Asmaul Husna beserta artinya. Akan tetapi perbedaannya terletak pada kemampuan menghafal secara acak.

Dalam pelaksanaannya, tentulah terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat terlaksananya program. Faktor pendukung dalam penerapan Metode Hanifida dalam program Unggulan Hafalan Asmaul Husna adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional yang dimiliki pendidik sangat baik, artinya pendidik menguasai metode yang diajarkan. Hal ini dikarenakan terdapat pendidik yang merupakan lulusan terbaik dari Pondok Pesantren La Raiba Hanifida Jombang.
2. Adanya buku panduan dalam menerapkan Metode Hanifida dalam Hafalan Asmaul Husna sehingga memudahkan peserta didik dalam menghafal. Di dalam buku ini diterangkan secara jelas tahapan-tahapan dalam menghafal Asmaul Husna menggunakan metode Hanifida sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik.
3. Sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas yang disediakan oleh pihak madrasah sudah sangat menunjang pelaksanaan program unggulan Hafalan Asmaul Husna menggunakan metode Hanifida. Dibuktikan dengan didirikannya pondok pesantren bagi peserta didik yang ingin menekuni hafalan Asmaul Husna secara lebih intensif.
4. Dukungan penuh dari pihak madrasah dalam proses pelaksanaan program unggulan menghafal Asmaul Husna. Tanpa adanya dukungan dari pihak madrasah, maka program unggulan ini tidak akan berjalan secara maksimal.

Faktor penghambat dalam penerapan Metode Hanifida dalam Program Unggulan hafalan Asmaul Husna adalah sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang sebagian berkemampuan lebih rendah daripada yang lain. Kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda tergantung dari daya tangkap dan kemampuan

untuk memahami isi cerita dengan baik. Ketidaksamarataan inilah yang menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran.

2. Kurangnya kedisiplinan dalam diri peserta didik hingga menyebabkan ketertinggalan dalam proses menghafal. Perbedaan antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang menonjol juga menjadi salah satu faktor penghambat. Ini dikarenakan karakter yang berbeda sehingga berpengaruh pada proses menghafal.
3. Terdapat beberapa guru yang belum mengikuti pelatihan. Memang di MI NU Baitul Mukminin telah diadakan pelatihan pada tahun 2019 akan tetapi setelah itu banyak guru baru yang mengajar. Sehingga diperlukan pelatihan ulang agar semua guru dapat memahami pengajaran metode Hanifida dengan baik.

